

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INSTITUSIONAL TERHADAP MINAT ADOPSI
SISTEM INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH**

Jenis Sesi Paper: Full paper.

Ani Khubiyati

Universitas Islam Indonesia

Email : anikhubiyati@gmail.com

Johan Arifin

Universitas Islam Indonesia

Email : arf.johan@gmail.com

Abstract

Using isomorphic institutional theory, this research examines the factors which influence the adoption of accounting information system (Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah=SIKD) in local government. This research is conducted in Sleman which is included as a part of Yogyakarta province. The population of this research is the employees who held the position of leader, deputy leader, secretary, and chairman of department in Sleman. Regression analysis shows that the three isomorphic institutional factors such as mimetic, coercive, and normative pressures are positively significant predictors of the interest in adopting accounting information systems (SIKD). In addition, the results also show that the complexity system significantly affect the relationship between the mimetic pressure and the interest in adopting the SIAKD.

Keywords: *Mimetic pressure, coercive pressure, normative pressure, system complexity.*

Abstrak

Dengan menggunakan teori isomorphic institusional, penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sistem informasi akuntansi (Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah=SIKD) pada pemerintah daerah. Penelitian ini dilakukan di Sleman yang termasuk sebagai bagian dari provinsi Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah karyawan yang memegang posisi pemimpin, wakil ketua, sekretaris, dan ketua departemen di pemerintah kabupaten Sleman. Analisis regresi menunjukkan bahwa tiga faktor isomorphic institusional seperti tekanan mimetic, tekanan coercive, dan tekanan normative berpengaruh signifikan terhadap minat adopsi sistem informasi (SIKD). Hasil pengujian juga menunjukkan adanya kompleksitas sistem yang akan memperkuat pengaruh tekanan mimetic terhadap minat adopsi SIAKD.

Kata Kunci: *Tekanan mimetic, tekanan coercive, tekanan normative, kompleksitas sistem.*

1. Pendahuluan

Pemerintah daerah sekarang memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam menyediakan pelayanan publik demi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Halim, Restianto, dan Karman, 2010). Dalam rangka pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 32 dan nomor 33 tahun 2004, timbul hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang sehingga perlu dikelola dalam suatu sistem pengelolaan keuangan daerah. Pengelolaan keuangan daerah sebagaimana dimaksud merupakan sub-sistem dari sistem pengelolaan keuangan Negara dan merupakan elemen pokok dalam penyelenggaraan pemerintah daerah. Pemerintah daerah berkewajiban untuk menyampaikan laporan daerah, termasuk laporan pengelolaan keuangan daerah kepada pemerintah pusat. Pemerintah daerah selaku pengelola dana *public* harus mampu menyediakan informasi keuangan yang diperlukan secara akurat, relevan, tepat waktu, dan dapat dipercaya sehingga dituntut untuk memiliki sistem informasi yang andal.

Dalam rangka memantapkan otonomi daerah dan desentralisasi, pemerintah daerah hendaknya sudah mulai memikirkan investasi untuk pengembangan sistem informasi akuntansi (Halim, *et al.* 2010). Oleh karena itu diperlukan sistem dan prosedur pengelolaan keuangan daerah yang baru untuk menggantikan sistem lama yang selama ini digunakan pemerintah daerah yaitu Manual Administrasi Keuangan Daerah (MAKUDA) yang telah ditetapkan sejak 1981. Sistem MAKUDA tersebut sudah tidak dapat lagi mendukung kebutuhan pemerintah untuk menghasilkan laporan keuangan yang diperlukan saat ini. Selanjutnya untuk lebih mempermudah pemerintah daerah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), Pemerintah kemudian memberikan kesempatan kepada masing-masing daerah untuk mengembangkan *Software* sistem informasi akuntansi terkomputerisasi sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 105 tahun 2000 dengan tujuan meningkatkan kualitas LKPD. Adanya peluang yang diberikan oleh pemerintah kepada masing-masing pemerintah daerah dalam mengembangkan *software* sistem informasi akuntansi dimanfaatkan oleh pemerintah daerah di

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

berbagai daerah dengan bekerja sama dengan pihak konsultan pengembang sistem untuk memperoleh sistem yang andal.

Untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 105 tahun 2000 diperkenalkanlah Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (SIAKD). Peraturan Pemerintah Nomor 105 tahun 2000 sudah harus diterapkan oleh pemerintah daerah terhitung mulai tanggal 1 Januari 2001 (Halim *et al.* 2010). Dengan demikian SIAKD seharusnya juga sudah dijalankan untuk menghasilkan laporan sesuai peraturan pemerintah tersebut. Akan tetapi perubahan ke Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (SIAKD) tidak dapat dilakukan secara drastis. Seiring waktu berjalan, proses pengembangan *software* sistem informasi akuntansi pada beberapa pemerintah daerah di Indonesia mengalami kegagalan (Usman dan Rosidi, 2012). Namun demikian beberapa pemerintahan daerah sudah berhasil mengadopsi *software* tersebut. Keberhasilan sistem informasi suatu organisasi tergantung bagaimana sistem itu dijalankan, kemudahan sistem itu bagi para pemakainya, dan pemanfaatan teknologi yang digunakan (Jumaili, 2005). Pemerintah pusat melalui beberapa lembaga seperti Departemen Dalam Negeri, Departemen Keuangan dan BPKP akhirnya berusaha untuk mengembangkan *software* SIAKD agar bisa diadopsi pemerintah daerah dengan maksud untuk menghindari terjadinya kegagalan pengembangan dan implementasi sistem dan menciptakan keseragaman dalam penyusunan laporan keuangan pemerintah daerah. Keseragaman ini dimaksudkan untuk memperoleh laporan keuangan yang *online* dan mudah diakses baik ditingkat pusat maupun di tingkat daerah.

Pemerintah pusat juga memberikan beberapa dukungan untuk implementasi *Software* SIAKD, yaitu antara lain fasilitas komputer dan tenaga ahli untuk menjadi *field study* Peraturan Pemerintah di masing-masing daerah (Halim, *et al.* 2010). Meskipun demikian, dalam praktiknya tidak banyak pemerintah daerah yang mengadopsinya. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *Software* SIAKD yang dikembangkan oleh pemerintah pusat dengan menganalisa dari sudut pandang aspek organisasional yang berfokus pada teori institusionalisme dengan menggunakan tiga faktor yakni *mimetic*, *coercive*, dan *normative* yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell tahun 1983 dan

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

1991 (Usman dan Rosidi, 2012). Tekanan *mimetic* sering muncul dalam konteks ketidakpastian, dimana organisasi tersebut sengaja meniru model organisasi lain yang dianggap telah berhasil dan sukses (Dimaggio dan Powell, 1983). Tekanan *coersive* muncul ketika sebuah organisasi dipaksa untuk menerapkan suatu struktur karena adanya standar-standar yang sudah ditetapkan (Dimaggio dan Powell, 1983). Tekanan *coersive* adalah faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi sebuah organisasi sektor publik untuk mengadopsi sebuah sistem, terlebih dengan adanya peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat. Tekanan *normative* ditimbulkan oleh profesionalisasi: jaringan antar-organisasi, latar belakang pendidikan yang sama, dan perilaku mimesis dalam profesi (Dimaggio dan Powell, 1983). Seperti pengalaman yang profesional akan mempengaruhi sebuah organisasi untuk mengadopsi sebuah sistem.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Usman dan Rosidi, (2012). Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pemerintah kabupaten Parigi Moutong sebagai objek dimana pemerintah daerah tersebut belum mengadopsi *software* SIAKD, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada pemerintah daerah yang telah mengadopsi *software* SIAKD. Pemerintah daerah kabupaten Sleman sudah berhasil dalam mengadopsi *software* SIAKD pada tahun 2004. Hal inilah yang menjadikan pemerintah daerah Sleman menjadi acuan bagi pemerintah daerah kabupaten lain dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan daerahnya masing-masing. Disini peneliti berkeinginan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh faktor institusional terhadap minat adopsi pemerintah daerah kabupaten Sleman pada saat memulai mengadopsi *Software* SIAKD.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan *mimetic*, tekanan *coercive*, dan tekanan *normative* terhadap minat adopsi *Software* SIAKD dan menganalisis tekanan *mimetic* terhadap minat untuk mengadopsi *Software* SIAKD yang di moderasi persepsi kompleksitas sistem.

2. Landasan Teori Dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Minat Adopsi

Proses adopsi (*adoption process*) merupakan “proses mental yang harus dilalui individu untuk mempelajari sebuah inovasi untuk proses pertama kalinya sampai adopsi akhir”, dan adopsi adalah keputusan individu tersebut untuk menjadi pengguna tetap suatu produk (Kotler dan Armstrong, 2008 dalam Nasution dan Zulkarimen, 2007). Inovasi berkaitan dengan gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang atau masyarakatnya. Konsep baru ini terbentang antara konsep pengenalan, persuasi, dan keputusan menggunakannya (adopsi).

Adopsi inovasi dimulai dari pengenalan terhadap sebuah inovasi. Pada tahap ini individu memiliki kepribadian perilaku komunikasi yang cenderung lebih banyak mengetahui objek-objek inovasi secara transparan. Mengenal objek-objek inovasi menjadi syarat memasuki tahap pembentukan sikap suka atau tidak terhadap inovasi. Tahap pembentukan sikap terbentuk tergantung dari sifat inovasi itu terhadap pribadi seseorang. Apakah inovasi memberi keuntungan bagi pribadi tertentu dan sesuai harapan-harapannya di masa depan, apakah inovasi sudah pernah dicoba sehingga memberi kepercayaan pada dirinya, atau objek inovasi tidak terlalu kompleks sehingga tidak menimbulkan risiko-risiko rumit di waktu yang akan datang.

Keterbukaan masyarakat terhadap sebuah inovasi memungkinkan mereka mengadopsi inovasi Teknologi Informasi. Informasi sebelumnya tentang sebuah inovasi menjadi alasan terhadap sikap untuk menentukan sikap menolak atau mengadopsi inovasi itu, namun informasi cenderung mendorong keterbukaan, dan keterbukaan mendorong sikap menerima inovasi, serta sikap menerima inovasi mendorong perilaku untuk memanfaatkan atau menggunakan inovasi itu.

2.2. Teori Institusional

Teori institusional (*Institutional Theory*) atau teori kelembagaan *core idea*-nya adalah terbentuknya organisasi oleh karena tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi (Roen, 2011). Teori institusional mengandaikan bahwa organisasi menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan bentuk perilaku yang tepat, karena dengan adanya pelanggaran mungkin mempertanyakan legitimasi organisasi dengan demikian mempengaruhi kemampuannya untuk melindungi sumber daya dan dukungan sosial (Dimaggio dan Powel, 1983; Tolbert, 1985 dalam Kusumasari, 2014). Dimaggio dan Powell (1983) membedakan antara tiga jenis tekanan isomorfik yaitu *coersive*, *mimetic*, dan *normative* dan mengatakan bahwa tekanan *coersive* dan *normative* biasanya ada pada hubungan yang saling berhubungan sementara tekanan *mimetic* bertindak melalui kesetaraan struktural.

Teori Institusional dipandang sangat relevan untuk digunakan dalam mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi suatu sistem dalam sebuah organisasi (Usman dan Rosidi, 2012). Perubahan dalam lingkungan lembaga organisasi dapat disebabkan oleh homogenitas yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan atau hambatan terhadap praktik-praktik organisasi baru, termasuk dalam hal praktik akuntansi (Chang, 2007).

2.3. Isomorphic Pressure

Penganut teori Institusional tertarik untuk memahami mengapa organisasi menjadi serupa dan mengapa terdapat kesamaan dalam bentuk dan praktik-praktik organisasi (Dimaggio dan Powell, 1983; Meyer dan Rowan, 1977). Keanekaragaman bentuk dan praktik organisasi masih nampak pada tahap awal pendirian organisasi. Ketika organisasi mulai tumbuh, mereka akan mulai meniru strategi, struktur dan budaya organisasi lain yang diyakini dapat meningkatkan peluang organisasi untuk dapat bertahan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya homogenitas dalam lingkungan organisasi.

Dimaggio dan Powell, (1983) mengidentifikasi tiga mekanisme untuk perubahan *institutional isomorphic*. Pertama *isomorpisme coersive*, merupakan hasil dari tekanan formal maupun informal yang diberikan pada organisasi dengan organisasi lain dimana mereka saling bergantung dan didalamnya terdapat fungsi organisasi. Kedua, *Isomorpisme mimetic* atau meniru; terjadi ketika teknologi organisasi kurang dipahami. Ketika tujuan yang ambigu, atau ketika terdapat ketidakpastian lingkungan, maka organisasi akan cenderung menjadikan diri mereka sebagai model yang sama seperti organisasi lain dan mendorong organisasi untuk melakukan imitasi (March dan Olsen, 1976 dalam Sofyani dan Akbar, 2014). Ketiga adalah *isomorpisme normative* yang berkaitan dengan profesionalisme (Larson, 1977; Collins, 1979; Dimaggio dan Powell, 1983 dalam Sofyani dan Akbar, 2014).

2.4. Mimetic Pressure

Salah satu bentuk dari isomorfosisma institusional adalah tekanan *mimetic* (Teo *et al.*, 2003 dalam Perdana, 2011). Tekanan *mimetic* atau kecenderungan untuk meniru perilaku pihak lain berasal dari adanya *informational cascades* (Bikhchandhani *et al.*, 1992 dalam Perdana, 2011) fenomena ini terjadi ketika individu yang memiliki informasi yang tidak sempurna bertindak secara sekuensial untuk memilih tindakan yang sama dengan pendahulunya dengan mengabaikan informasi pribadi yang mereka miliki, dan individu yang menghadapi dua pilihan keputusan yang memiliki kemiripan.

Dimaggio dan Powel, (1983) berpendapat bahwa salah satu alasan struktur organisasi cenderung serupa adalah karena terdapat hanya sedikit model organisasi yang dapat ditiru. Oleh karena itu, upaya memilih struktur organisasi untuk menghadapi ambiguitas dan

ketidakpastian seringkali didasarkan pada pola organisasi yang sama. Tekanan *mimetic* dapat menyebabkan organisasi berubah menjadi serupa dengan organisasi lain dalam lingkungannya. Tekanan *mimetic* memanifestasikan diri kedalam dua cara, yaitu prevalensi praktek dalam industri organisasi dan persepsi keberhasilan industri organisasi yang telah mengadopsi praktek tersebut (Haveman, (1993) dalam Usman dan Rosidi, (2012)).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa tekanan *mimetic* terjadi ketika organisasi dengan sengaja meniru organisasi lain yang dianggap telah sukses atau berhasil dalam meningkatkan legitimasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Rosidi, (2012) menunjukkan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh positif terhadap minat adopsi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan *mimetic* maka akan semakin tinggi pula minat untuk mengadopsi *software* SIAKD. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan mimetic berpengaruh positif terhadap minat untuk adopsi software SIAKD

2.5. Coersive Pressure

Tekanan *coercive* merupakan *isomorphism* yang terjadi sebagai akibat adanya tekanan-tekanan formal ataupun informal yang diterima suatu organisasi, tekanan tersebut berasal dari organisasi lainnya ataupun dari harapan-harapan kultural di masyarakat sekitar di mana organisasi tersebut berdiri (Amirya, Djahmuri dan Ludigdo, t.t)

Dengan adanya undang-undang yang diberlakukan pemerintah, perusahaan mengalami beberapa perubahan organisasi dalam beberapa situasi yang dihadapinya. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa *coercive pressure* terjadi ketika suatu perusahaan atau organisasi dipaksa untuk menerapkan model atau struktur atau praktek-praktek tertentu baik karena diatur Undang-Undang atau karena adanya tekanan dari organisasi lain. Keputusan pemerintah daerah untuk mengadopsi *software* SIAKD terkadang muncul akibat tekanan dari pihak luar yang mempunyai keterkaitan erat dengan pemerintah daerah tersebut, seperti regulasi pemerintah. Keputusan pemerintah daerah untuk mengadopsi *software* SIAKD karena ada faktor tekanan dari pihak luar disebut *Coercive*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tekanan coercive berpengaruh positif terhadap minat untuk adopsi software SIAKD

2.6. Normative Pressure

Tekanan *normative* muncul sebagai konsekuensi dari profesionalisme disebuah organisasi tertentu (Dimaggio dan Powell, 1983). Dimaggio dan Powell, 1983

mendefinisikan profesionalisme sebagai representasi secara kolektif oleh anggota dalam pekerjaan tertentu untuk menentukan cara-cara yang tepat dalam bertindak.

Dalam sebuah literature menurut Burt (1982) dan Greve (1995) disebutkan bahwa hubungan dan komunikasi adalah sebuah mekanisme yang memungkinkan individu atau organisasi menjadi nyaman, tidak asing dan familiar dengan organisasi lain. Keterlibatan sebuah organisasi pemerintah daerah yang professional sangat mungkin membuat organisasi pemerintah daerah tersebut tertarik dengan *software* SIAKD yang mana mereka sering berinteraksi dengannya.

Tekanan *normative* yang dihadapi oleh sebuah organisasi pemerintah daerah dapat berasal dari lembaga-lembaga kerjasama antara pemerintah setingkat. Seperti APPSI (Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia), APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia), dan APKASI (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia). Seringkali partisipasi dalam badan yang didukung pemerintah, badan-badan standar, dan asosiasi profesional akan memberikan *event* (adopsi teknologi baru). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Tekanan normative berpengaruh positif terhadap minat untuk adopsi software SIAKD

2.7. Kompleksitas Sistem

Sebuah sistem adalah seluruh bagian terkait yang berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, kompleksitas dari sistem mengacu pada jumlah koneksi atau pengaruh antara bagian yang sama dari sistem (Alberto dkk, t.t). Hasil penelitian McKeen, *et al.* (1994) dalam Usman dan Rosidi, (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sesungguhnya yang mempengaruhi keterlibatan antara pemakai dan kompleksitas dengan keberhasilan sistem. Artinya bahwa kompleksitas memiliki peran yang penting dengan adopsi sistem. Semakin kompleks sistem atau semakin rumit sistem akan mempengaruhi pengguna untuk mengadopsi sistem tersebut.

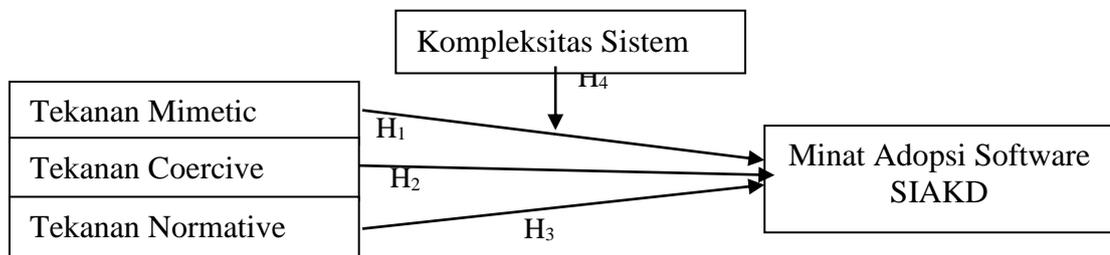
Penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Rosidi, (2012) menunjukkan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh signifikan terhadap minat adopsi *software* SIAKD yang dimoderasi oleh kompleksitas sistem. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas sistem memoderasi pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas suatu sistem, pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat untuk adopsi *software* SIAKD akan semakin besar, begitu juga sebaliknya. kompleksitas sistem tidak akan berpengaruh terhadap tekanan *coercive* dan *normative*. Karena tekanan *coercive* melalui peraturan perundang-perundangan yang seharusnya dalam mengadopsi sebuah sistem organisasi pemerintah daerah tersebut tidak harus melihat apakah sistem tersebut kompleks atau tidak. Sedangkan dalam tekanan

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

normative terdapat norma-norma yang berlaku dalam lingkungan organisasi professional, tanpa melihat adanya unsur kompleksitas sistem. Jikalau adopsi sebuah sistem sudah dianggap sebagai norma yang harus diterapkan maka secara otomatis sebuah organisasi pemerintah daerah lain akan berusaha untuk menerapkannya. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Pengaruh tekanan Mimetic terhadap minat untuk adopsi software SIAKD dimoderasi oleh kompleksitass sistem.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Hipotesis



3. Metode Penelitian

3.1. Proses Pengumpulan Data dan Pemilihan Sampel

Sumber data penelitian ini berasal dari data primer dimana peneliti mendapatkan sumber data secara langsung dari responden. Populasi dari penelitian ini adalah unsur pimpinan pada setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terdiri dari pimpinan, wakil pimpinan dan atau sekretaris dan ketua bidang di kabupaten Sleman. Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan dengan menyerahkan langsung kepada responden di lokasi penelitian yang bertempat di kantor tiap-tiap SKPD dimana responden bekerja dengan dibantu oleh bagian sekretariat dimasing-masing SKPD. Jumlah pegawai pemerintah yang menduduki jabatan dan termasuk dalam kategori unsur pimpinan adalah sebanyak 126 orang di 30 SKPD. Jumlah ini didapat berdasarkan struktur organisasi pemerintah daerah kabupaten Sleman. Jumlah kuesioner yang dikirimkan adalah 126 mencakup unsur pimpinan/wakil pimpinan dan atau sekretaris, dan kepala bidang di setiap SKPD. Dari sejumlah kuesioner yang dikirim tersebut, diperoleh 75 kuesioner kembali kepada peneliti, dan yang dapat dianalisis berjumlah 65 kuesioner. Sisanya tidak layak untuk dianalisis. Adapun hasil pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Hasil Pengumpulan Data

| Keterangan | Jumlah | Percentase |
|--------------------------------------|---------------|-------------------|
| Kuesioner yang disebar | 126 | 100% |
| Kuesioner yang tidak kembali | 51 | 40.5% |
| Kuesioner yang kembali | 75 | 59.5% |
| Kuesioner yang tidak memenuhi syarat | 10 | 13% |
| Kuesioner yang memenuhi syarat | 65 | 87% |

Sumber : Hasil Penelitian, 2016.

3.2. Pengukuran dan definisi Operasional Variabel

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, definisi operasional variabel untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

- a. Minat adopsi *software* SIAKD adalah keputusan sebuah organisasi untuk menjadi pengguna suatu *software* SIAKD yang mampu menghasilkan sebuah laporan keuangan yang lebih berkualitas. Instrumen untuk mengukur tingkat minat adopsi diadaptasi dari instrument yang dikembangkan oleh Muhammad, (2011). Minat adopsi diukur dengan menggunakan satu item pertanyaan dengan skala likert mulai poin 1 yang sangat tidak setuju sampai poin 5 yang sangat setuju.

Lihat lampiran kuesioner minat adopsi pada halaman 26.

2. Variabel Independen (X)

- a. Tekanan *mimetic*, adalah tekanan yang timbul karena adanya unsur ketidakpastian dalam lingkungan organisasi, tujuan yang ambigu, dan rendahnya pengetahuan akan sistem dan teknologi informasi, yang menyebabkan organisasi meniru organisasi lain disekitarnya (Dimaggio dan Powell, 1983). Instrumen untuk mengukur tekanan *mimetic* diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Usman dan Rosidi (2012) dan Pi-Tzong, Hsi-Peng, dan Tzu-Chuan (2012). Pengukuran tekanan *mimetic* ini dilakukan dengan menggabungkan dua dimensi, tingkat adopsi dan persepsi terhadap keberhasilan adopsi dengan menggunakan empat item pertanyaan. dengan skala likert mulai poin 1 yang menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 yang sangat setuju.

Lihat lampiran kuesioner tekanan *mimetic* pada halaman 26.

- b. Tekanan *coercive*, adalah tekanan yang timbul terhadap organisasi untuk menerapkan norma tertentu disebabkan oleh adanya tekanan dari organisasi lain atau masyarakat

secara umum (DiMaggio dan Powell, 1983). Instrumen untuk mengukur tekanan *coercive* diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Usman dan Rosidi (2012) dan Pi-Tzong, Hsi-Peng, dan Tzu-Chuan (2012). Pengukuran tekanan *coercive* ini menggabungkan dua dimensi yaitu ketergantungan pada pusat dan ketaatan menjalankan peraturan-perundang-undangan, dengan menggunakan lima item pertanyaan dengan skala likert mulai poin 1 yang menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 yang sangat setuju.

Lihat lampiran kuesioner tekanan *coercive* pada halaman 26.

- c. Tekanan *normative*, tekanan ini muncul karena adanya tekanan profesionalisme. Tekanan ini terkait dengan keterlibatan para profesional pada norma-norma dan nilai-nilai yang melekat pada aturan profesionalisme 'benar' (DiMaggio dan Powell, 1991). Instrumen untuk mengukur tekanan *normative* diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Usman dan Rosidi (2012) dan Pi-Tzong, Hsi-Peng, dan Tzu-Chuan (2012). Tekanan *normative* diukur dengan menggunakan lima item pertanyaan dengan skala likert mulai poin 1 yang menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 yang sangat setuju.

Lihat lampiran kuesioner tekanan *normative* pada halaman 26.

- d. Kompleksitas sistem, timbul dari adanya ambiguitas dan ketidakpastian terkait penggunaan sistem, yang menimbulkan kesulitan dalam pemanfaatan sistem yang telah dikembangkan (McKeen, et al. 1994 dalam Usman dan Rosidi, 2012). Instrumen untuk mengukur kompleksitas sistem diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Usman dan Rosidi (2012) dan Alberto, De Toni, Alessio, Fabi, Gianluca (t.t.). Kompleksitas sistem diukur dimensi tingkat kesulitan sistem dengan menggunakan lima item pertanyaan dengan skala likert mulai poin 1 yang menyatakan sangat tidak setuju sampai dengan poin 5 yang sangat setuju.

Lihat lampiran kuesioner kompleksitas sistem pada halaman 26.

3.3. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, yaitu apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor yang dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi linear berganda ini dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain, analisis ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh satu atau beberapa variabel terhadap variabel yang lain.

3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat/ dependen (Ghozali, 2012). Sedangkan uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas/ independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (Ghozali, 2012).

4. Hasil Dan Diskusi

Pada Tabel 2 berikut ditunjukkan hasil perhitungan analisis regresi berganda tanpa variabel moderasi dengan program SPSS .

Tabel 2
Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|-----------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std.Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.316 | .905 | | 1.455 | .151 |
| Mimetic | 1.154 | .090 | .797 | 12.852 | .000 |
| Coercive | .092 | .045 | .091 | 2.029 | .047 |
| Normative | .138 | .057 | .146 | 2.413 | .019 |

a. Dependent Variabel : minat adopsi

Sumber : Hasil Olah Data, 2016

Pada Tabel 3 berikut ditunjukkan hasil perhitungan analisis regresi berganda dengan variabel moderasi dengan program SPSS.

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|---------------------|-----------------------------|-----------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std.Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 3.075 | 1.088 | | 2.826 | .006 |
| Mimetic | 1.163 | .085 | .803 | 13.655 | .000 |
| Coercive | .067 | .059 | .070 | 1.625 | .025 |
| Normative | .180 | .206 | .054 | 2.872 | .037 |
| Kompleksitas sistem | .050 | .064 | .049 | 1.771 | .044 |
| Moderating | .088 | .003 | .247 | 2.682 | .009 |

Sumber : Hasil Olah Data, 2016

4.1. Pengaruh Tekanan Mimetic Terhadap Minat untuk Mengadopsi SIAKD

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji parsial diperoleh hasil dengan nilai p-value sebesar 0,000 (tanpa dan dengan variabel moderasi). Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh variabel tekanan *mimetic* terhadap variabel minat adopsi. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh positif terhadap minat adopsi, ini artinya semakin tinggi tekanan *mimetic* yang dihadapi oleh pemerintah kabupaten maka akan semakin tinggi pula minat untuk mengadopsi software SIAKD. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Begitu pula menurut teori institusional, menurut DiMaggio dan Powell (1983) membedakan antara tiga jenis tekanan isomorfik yaitu *coersive*, *mimetic*, dan *normative* dan mengatakan bahwa tekanan *coersive* dan *normative* biasanya ada pada hubungan yang saling berhubungan sementara tekanan *mimetic* bertindak melalui kesetaraan struktural.

Sebagaimana menurut Teo *et al.*, 2003 dalam Perdana (2011) salah satu bentuk dari isomorfisma institusional adalah tekanan *mimetic*. Haveman, (1993) dalam Usman dan Rosidi, (2012) menyatakan bahwa tekanan *mimetic* dapat menyebabkan organisasi berubah menjadi serupa dengan organisasi lain dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Rosidi, (2012) menunjukkan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh positif terhadap minat adopsi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan *mimetic* nya maka akan semakin tinggi pula minat untuk mengadopsi *software* SIAKD.

Keberhasilan daerah lain dalam mengimplementasikan *software* SIAKD yang dikembangkan oleh pemerintah pusat, dapat dilihat dari hasil pemeriksaan auditor BPK yang memberikan penilaian yang baik terhadap laporan keuangan pemerintah daerah yang dihasilkan melalui *software* SIAKD. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pemerintah daerah Sleman mengadopsi *software* SIAKD, dan terbukti setelah pemerintah daerah kabupaten Sleman mengadopsi *software* SIAKD pemerintah daerah Sleman menjadi salah satu pemerintah daerah yang baik dan dijadikan contoh oleh pemerintah daerah lain.

4.2. Pengaruh Tekanan Coercive Terhadap Minat untuk Mengadopsi Software SIAKD

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji parsial variabel tekanan *coercive* terhadap variabel minat adopsi diperoleh nilai p-value sebesar 0,047 (tanpa variabel moderasi) dan 0,025 (dengan variabel moderasi). Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, yang berarti bahwa tekanan *coercive* berpengaruh signifikan terhadap variabel minat adopsi. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun besarnya tekanan *coercive* berpengaruh terhadap minat untuk mengadopsi *software* SIAKD yang

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

dikembangkan oleh pemerintah pusat. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan Dimaggio & Powell (1983) *Isomorfisma coersive* adalah hasil tekanan informal maupun formal sebuah organisasi ke organisasi lainnya di mana mereka saling bergantung dengan yang lainnya, dari tekanan yang dapat dianggap sebagai kekuatan, persuasi, atau hasutan untuk bergabung dengan kompromi. *Coercive pressure* terjadi ketika suatu perusahaan atau organisasi dipaksa untuk menerapkan model atau struktur atau praktek-praktek tertentu baik karena diatur Undang-Undang atau karena adanya tekanan dari organisasi lain. Dimaggio dan Powell, (1983) juga menemukan bahwa organisasi level bawah diminta untuk mengikuti praktek dan struktur sesuai dengan kebijakan organisasi induk, sehingga organisasi induk yang telah mengadopsi sistem mungkin memberikan tekanan pada organisasi level bawahnya untuk melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ugrin (2009) yang menyatakan bahwa adanya paksaan dari entitas pemegang kekuasaan membawa pengaruh yang positif terhadap keputusan untuk mengadopsi sistem Enterprise Resource Planing (ERP). Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad, (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara tekanan *coercive* dengan keputusan menerapkan ERP. Ketika organisasi menerapkan norma tertentu disebabkan oleh adanya tekanan dari organisasi yang lain atau masyarakat secara umum. Di saat tingkat saling ketergantungan sebuah organisasi meningkat, maka organisasi tersebut akan menyerupai organisasi yang lebih kuat darinya. Keputusan pemerintah daerah Sleman untuk mengadopsi *software* SIAKD terkadang muncul akibat tekanan dari pihak luar yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan organisasi tersebut, seperti halnya regulasi pemerintah, ataupun adanya sanksi-sanksi yang diberikan apabila regulasi tersebut tidak dijalankan.

4.3. Pengaruh Tekanan Normative Terhadap Minat untuk Mengadopsi Software SIAKD

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji parsial variabel tekanan *normative* terhadap variabel minat adopsi, diperoleh nilai p-value sebesar 0,019 (tanpa variabel moderasi) dan 0,037 (dengan variabel moderasi). Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, yang berarti ditunjukkan bahwa tekanan *normative* berpengaruh positif terhadap minat adopsi, artinya semakin tinggi tekanan *normative* yang dihadapi oleh pemerintah kabupaten maka akan semakin tinggi pula minat untuk mengadopsi *software* SIAKD. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teo, *et al.* (2003) yang menemukan bahwa tekanan *normative* membawa pengaruh signifikan terhadap

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

kecenderungan organisasi untuk mengadopsi FEDI. Hasil ini juga mendukung temuan Ugrin (2009) yang menemukan bahwa faktor-faktor institusional berpengaruh positif terhadap keputusan untuk mengadopsi ERP. *Normative pressure* ini berhubungan dengan pimpinan-pimpinan organisasi yang fokus terhadap norma dan nilai yang melekat pada lembaga organisasional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Usman dan Rosidi (2012) bahwa terdapat pengaruh tekanan *normative* terhadap minat pemerintah kabupaten Parigi Moutong untuk mengadopsi *software* SIAKD yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Tekanan *normative* yang dihadapi oleh sebuah organisasi pemerintah daerah dapat berasal dari lembaga-lembaga kerjasama antara pemerintah setingkat. Seperti APPSI (Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia), APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia), dan APKASI (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia). Seringkali partisipasi dalam badan yang didukung pemerintah, badan-badan standar, dan asosiasi profesional akan memberikan *event* (adopsi teknologi baru). Selain itu juga dari pemerintah daerah sendiri memiliki itikad untuk melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam asosiasi tanpa harus dipaksa.

4.4. Pengaruh Tekanan Mimetic Terhadap Minat Untuk Mengadopsi Software SIAKD dimoderasi oleh Kompleksitas Sistem

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD yang dimoderasi kompleksitas sistem diperoleh nilai p-value sebesar 0,009. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dan positif antara tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD dimoderasi kompleksitas sistem. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas sistem memoderasi pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas suatu sistem, pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat untuk mengadopsi *software* SIAKD akan semakin besar, demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kompleksitas sistem maka pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat untuk mengadopsi sistem juga akan semakin rendah.

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh McKeen, *et al.* (1994) dalam Usman dan Rosidi, (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sesungguhnya yang mempengaruhi keterlibatan antara pemakai dan kompleksitas dengan keberhasilan sistem. Artinya bahwa kompleksitas memiliki peran yang penting dengan adopsi sistem. Semakin kompleks sistem atau semakin rumit sistem akan mempengaruhi pengguna untuk mengadopsi sistem tersebut. Sebagaimana menurut Masodah dan Afriyenny, (2014) kompleksitas sistem merupakan arus informasi melalui beberapa tahap analisis yang saling terkait dalam pencapaian suatu tujuan. Kompleksitas sistem pada suatu proses mengandung beberapa implikasi penting yaitu suatu perubahan pada semua

komponen yang akan mempengaruhi komponen sistem lainnya. Hal ini juga sejalan dengan dalam literature yang dilakukan Fichman dan Kamerer, (1977) menyatakan bahwa sistem yang kompleks mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan organisasi, kompleksitas sistem akan mengharuskan organisasi meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya untuk dapat mengimplementasikan sistem secara efektif. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Usman dan Rosidi, (2012) menunjukkan bahwa tekanan *mimetic* berpengaruh signifikan terhadap minat adopsi *software* SIAKD yang dimoderasi oleh kompleksitas sistem. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas sistem memoderasi pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas suatu sistem, pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat untuk adopsi *software* SIAKD akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh moderasi kompleksitas sistem dalam penelitian ini terlihat jelas dalam hasil pengujian yang dilakukan secara simultan, dimana ketika uji simultan terhadap ketiga variabel bebas dilakukan tanpa memasukkan unsur moderasi maka besarnya kontribusi ketiga variabel bebas terhadap minat adopsi adalah sebesar 55,5%. Di satu sisi, ketika dilakukan uji simultan dengan memasukkan variabel kompleksitas sistem yang memoderasi variabel tekanan *mimetic*, maka kontribusi tekanan *mimetic*, tekanan *coercive* dan tekanan *normative* akan meningkat menjadi 89,9%. Hal ini mencerminkan bahwa faktor kompleksitas sistem mutlak sebagai hal yang memperkuat pengaruh tekanan *mimetic* terhadap minat adopsi *software* SIAKD.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh faktor institusional yang terdiri dari faktor *mimetic*, *normative*, *coercive* dan juga pengaruh tekanan *mimetic* yang dimoderasi oleh kompleksitas sistem terhadap minat Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengadopsi *software* SIAKD yang dikembangkan oleh Pemerintah pusat. Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama faktor institusional berpengaruh terhadap minat pemerintah kabupaten Sleman dalam mengadopsi *software* SIAKD, yang berarti bahwa tekanan *mimetic* yang berasal dari pemerintah daerah lain yang sudah mengadopsi dan cukup berhasil dalam pengadopsiannya, tekanan *coercive* yang berasal dari organisasi lebih tinggi yakni pemerintah pusat dengan berbagai regulasi-regulasi yang sudah ditetapkan, tekanan *normative* yang berasal dari sikap profesionalisme pemerintah daerah kabupaten Sleman, dengan berinteraksi dengan lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan pemerintah setingkat seperti APKASI secara bersama-sama mempengaruhi minat pemerintah daerah kabupaten Sleman untuk mengadopsi *software* SIAKD.

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

Berdasarkan hasil koefisien determinasi tanpa variabel moderating sebesar 0.555 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel tekanan *mimetic*, tekanan *coercive* dan tekanan *normative* mampu menjelaskan variabel minat untuk mengadopsi *Software SIAKD* sebesar 55% sedangkan sisanya 45% dijelaskan oleh variabel lain diluar ketiga variabel diatas. Berdasarkan hasil koefisien determinasi dengan variabel moderating sebesar 0.899 menunjukkan bahwa besarnya peran atau kontribusi variabel tekanan *mimetic* yang dimoderasi oleh kompleksitas sistem, tekanan *coercive*, tekanan *normative* mampu menjelaskan variabel minat untuk mengadopsi *software SIAKD* sebesar 89,9% sedangkan sisanya 10,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel diatas.

5.2. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pimpinan pemerintahan daerah, khususnya bagi setiap pimpinan di setiap SKPD bahwasanya ada beberapa faktor yang mampu mendorong suatu organisasi khususnya pemerintah daerah untuk mengadopsi sebuah *software* Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah (SIAKD) dimana *software* ini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor institusional yakni tekanan *mimetic* yang diperkuat variabel kompleksitas sistem, tekanan *coercive*, dan tekanan *normative* secara bersama-sama mempengaruhi minat pemerintah daerah kabupaten Sleman untuk mengadopsi *software SIAKD*. Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori institusional yang dikembangkan oleh DiMaggio dan Powell (1993).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa berdasar hasil koefisien determinasi diperoleh hasil dengan memasukkan kompleksitas sistem sebagai variabel moderasi nilai koefisien determinasi meningkat sebesar 33,4%, hal ini menandakan bahwa kompleksitas sistem sebagai variabel moderasi telah berhasil memoderasi tekanan *mimetic* terhadap minat untuk mengadopsi *software SIAKD*. Dapat diartikan bahwa Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengadopsi *software SIAKD* diperkuat dengan adanya persepsi mengenai kompleksitas sistem *software SIAKD* tersebut.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar hasil yang didapatkan lebih baik lagi.

1. Peneliti ini hanya meneliti satu pemerintah daerah yang telah mengadopsi *software SIAKD*, sehingga tidak dapat melakukan perbandingan hasil antara pemerintah daerah satu dengan pemerintah daerah lain yang sama-sama sudah mengadopsi *software* tersebut.

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

2. Peneliti tidak dapat melakukan proses pengumpulan data secara langsung kepada responden dikarenakan peneliti tidak memiliki hak akses secara penuh sehingga dalam proses pengumpulan data ini peneliti melalui pihak ketiga yaitu bagian sekretariat dimasing-masing SKPD.
3. Pada instrument variabel minat adopsi hanya terdapat satu pertanyaan sehingga pengukurannya kurang kuat.

5.4. Saran

Berkaitan dengan keterbatasan penelitian ini, saran untuk penelitian lanjutan berikutnya sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan dua pemerintah daerah atau lebih yang telah mengadopsi software SIAKD agar dapat diperbandingkan hasilnya. Selain itu variabel yang digunakan dapat diperluas dengan menggunakan variabel potensial lainnya atau tambahan variabel moderasi seperti variabel pergantian manajemen, tahap adopsi, integrasi pengalaman, atau variabel potensial lain yang relevan dengan penelitian ini.
2. Proses pengumpulan data diusahakan secara langsung kepada responden agar memungkinkan tingkat pengumpulan data 100%. Apabila tidak mendapat izin untuk melakukan pengumpulan data secara langsung kepada responden, disarankan untuk menyediakan kuesioner dengan melebihi jumlah responden yang ada untuk mengantisipasi adanya kehilangan kuesioner yang dilakukan oleh petugas.
3. Perlu ditambahkan instrument pertanyaan pada variabel minat adopsi untuk memperkuat pengukurannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, F., Toni, D., Nardini, A., Nonino, F., dan Zanutto, G. (t.t.).Complexity Measures In Manufacturing Systems. Jurnal tidak terpublikasi dari Laboratory of Management Engineering, Department of Electrical, Management and Mechanical Engineering, University of Udine, Via delle Scienze 208 33100 Udine (UD), PP.1-20.
- Amirya, M., Djahhuri, A., dan Ludigdo, U. (t.t.).*Pengembangan Sistem Anggaran Dan Akuntansi Badan Layanan Umum Universitas Brawijaya: Sebuah Studi Interpretif*. hal 5.
- Arikunto, S. (2006).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Chang, H.C. (2007). *Environmental Management Accounting Within Universities: Current State and Future Potential*. A Thesis Submitted in Fulfilment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, School of Accounting and Law, RMIT University, PP. 1-309
- DiMaggio, P., dan Powell, W.W. (1983).The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2) PP.147-160.
- Elnihewi, I., Fadzil, F.H., dan Mohamed, R. (2014). The effect of institutional factors on the organizational performance through performance measures of commercial banks in Libya. *International Conference on Accounting Studies*, PP.18-19
- Frumkin, P., dan Galaskiewicz, J. (2004).Institutional Isomorphism and Public Sector Organizations..*Journal of Public Administration Research and Theory*, (14.3), PP.283-307.
- Ghazali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A., Restianto, Y.E., dan Karman, I.W. (2010).*Seri Bunga Rampai Akuntansi Sektor Publik: Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: PP STIM YKPN.
- Isnaeni, N., Prasetyo, E. (2014). *Pengaruh Kompleksitas Sistem Terhadap Sikap Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi: Menkeu*,(3.1), PP. 443-455
- Jan, P.T., Lu, H.P., dan Chou, T.C. (2012).The Adopts Of E Learning An Institutional Theory Perspective. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, vol.11(3), PP.326-343
- Johnston, M. (2013).Mimetic, Coercive, and Normative Influence and the Decision of Nasitional Sport Organisation to Bid for World Championship Events, Jurnal tidak diterbitkan, PP. 1-97.
- Jumaili, S. (2005).Kepercayaan Terhadap Teknologi Sistem Informasi Baru Dalam Evaluasi Kinerja Individual,*Seminar Nasional Akuntansi*,vol.8, PP. 722-735.
- Ke, W., Liu, H., Wei, K.K., Gu, J., dan chen, H. (2006). The Effects of Relational and Institutional Factors on Electronic SuPeraturan Pemerintahly Chain Management Adoption: Does Organizational Culture Matter?*The Tenth Pacific Asia Conference on Information Systems*, PP. 1205-1218.
- Magnusson, P. (2007). *An Institutional Perspective On Initial Subsidiary Structure: ProQuest Information and Learning Company*, PP.1-128
- Masodah dan Afriyenny, L. (2014).The Effect Of User Participation On The Ais Performance And On The Individual Performance With Top Management Support, Task Complexity, System Complexity, And User Expertise As A Moderating Variable: *Economic and Bussines Research Festival*, vol.8 PP.1956-1971.
- Mignerat, M., Rivard, S., dan Montreal, H. (2005).*Positioning The Institutional Perspective In Information Technology Research*. ASAC, PP.16-30.

Analisis Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi SIAKD

- Nasution, Z. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Perdana, A. (2011). *Isomorfisma Dalam Adopsi Teknologi Informasi Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)*. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi , PP.A21-A28.
- Roen, F. (2011). *Teori Institusional (Institutional Theory)*. Retrieved Desember 12, 2015, from *Teori dan Perilaku Organisasi*: <http://perilakuorganisasi.com/teori-institusional-institutional-theory-2.html>.
- Sekaran, U. (2000). *Research Methods for Business, A Skill-Building Approach*. America: Thirt Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Sofyani, M., (2011). *Pengaruh Faktor Mimetic, Coercice, Normative, Dan Ceo Knowledge Terhaap Keputusan Implementasi ERP*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Sofyani, H., dan Akbar, R. (2014). Hubungan faktor Teknis, Organisasional Dan Karakteristik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Peraturan Pemerintah*.1-35.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ugrin, J.C. (2009). The Effect of System Characteristics, Stage of Adoption, and Experience on Institutional Explanations for ERP Systems Choice. *Accounting Horizons*.(23:4), pp.365-389.
- Usman, R., dan Rosidi, B.S. (2012).Pengaruh Faktor Institusional Terhadap Minat Adopsi Sistem. *Jurnal Akuntansi Sektor Publik*, PP.1-38.
- Wijaya, A.H.C., dan Akbar, R. (2013). The Influence Of Information, Organizational Objectives And Targets, And External Pressure Towards The Adoption Of Performance Measaltment System In Public Sector. *Journal of Indonesian Economy and Business* , PP.62-83.